

Pandangan netizen terkait childfree oleh Gita Savitri Devi

Devita Syaharani

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210201110191@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pandangan; Warganet;
Fenomena; Respon; Childfree

Keywords:

Viewpoint; Netizen;
Phenomenon; Response;
Childfree

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan netizen terhadap fenomena childfree yang tengah ramai menjadi perbincangan publik sebagai dampak dari komentar yang disampaikan oleh influencer bernama Gita Savitri Devi. Istilah "Childfree" digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang menghendaki hidup tanpa memiliki keturunan. Gaya hidup ini berbanding terbalik dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia, di mana faktor agama dan tradisi secara kuat menganjurkan untuk memiliki anak, meskipun hanya satu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merespons fenomena ini dengan berbagai dimensi yang dapat dikategorikan ke dalam dua perspektif utama, yakni perspektif sosial-budaya dan agama. Respons masyarakat melalui sudut pandang budaya menyatakan bahwa status dan eksistensi perempuan di masa lalu dilihat berdasarkan kapasitasnya dalam melahirkan anak, mencerminkan pola yang terjaln dalam masyarakat Indonesia di mana pasangan suami istri dihimbau untuk memiliki keturunan, walaupun hanya satu. Sedangkan dari sudut pandang agama, memiliki keturunan merupakan anjuran dalam ajaran Islam, bukan sebagai kewajiban. Oleh karena itu, keputusan untuk menjalani gaya hidup childfree tidak dapat digolongkan sebagai perbuatan terlarang, karena setiap pasangan suami istri memiliki hak untuk merencanakan dan mengelola dinamika kehidupan keluarganya, termasuk pertimbangan untuk memiliki atau tidak memiliki anak.

ABSTRACT

This research aims to describe netizens' responses to the childfree phenomenon which is currently being widely discussed by the public as a result of comments made by an influencer named Gita Savitri Devi. The term "Childfree" is used to refer to someone who wants to live without having children. This lifestyle is in contrast to the norms that apply in Indonesia, where religious and traditional factors strongly recommend having children, even if only one. This research uses a qualitative approach with a phenomenological focus. The research results show that society responds to this phenomenon with various dimensions which can be categorized into two main perspectives, namely socio-cultural and religious perspectives. The community's response from a cultural perspective states that the status and existence of women in the past was seen based on their capacity to bear children, reflecting the pattern that exists in Indonesian society where married couples are encouraged to have children, even if only one. Meanwhile, from a religious perspective, having children is recommended in Islamic teachings, not an obligation. Therefore, the decision to live a childfree lifestyle cannot be classified as a prohibited act, because every married couple has the right to plan and manage the dynamics of their family life, including considering whether or not to have children.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Fenomena childfree belakangan ini tengah mendapat perhatian dikarenakan adanya pernyataan dari seorang influencer bernama Gita Savitri Devi di media sosial. Gita Savitri Devi atau yang biasa disebut dengan panggilan Gitasav merupakan seorang influencer asal Palembang yang mengawali karier sebagai youtuber pada tahun 2009. Dia dikenal dengan konten video yang mengarah pada edukasi dan pandangan-pandangan liberal yang ia terapkan dalam hidupnya. Gitasav mendeklarasikan bahwa dirinya menganut prinsip childfree dalam pernikahannya. Childfree adalah sebuah istilah yang ditujukan atas sebuah keputusan bagi pasangan yang tidak ingin mempunyai seorang anak, baik anak kandung, angkat maupun tiri. Pada bulan Agustus 2018, Gitasav dan suaminya, Paul Partohap, menikah, dan bersama-sama mereka sepakat untuk menjalani kehidupan berdua tanpa kehadiran anak. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa mereka merasa tidak dapat bertanggung jawab sepenuhnya dan khawatir bahwa kehadiran anak dapat menimbulkan dampak negatif pada kehidupan mereka serta menyebabkan potensi kerugian emosional bagi sang anak.

Keputusan untuk hidup tanpa anak (Childfree) oleh pasangan tersebut menimbulkan berbagai pendapat dan respons yang beragam di kalangan netizen. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk pasangan suami istri agar segera memiliki anak karena jika mereka tidak memiliki anak, maka pernikahan mereka dinilai tidak sempurna. Masyarakat memaknai kehadiran seorang anak sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan suami dan istri. Dari sudut pandang sosial dan ekonomi, memiliki anak dianggap dapat memberikan kontribusi positif terhadap keuangan keluarga karena dianggap sebagai sumber rezeki dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk menggali perspektif netizen terkait pandangan Gita Savitri Devi mengenai childfree. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai hasil yang mencerminkan respons netizen terhadap pernyataan Gitasav yang telah menimbulkan berbagai pro dan kontra di masyarakat.

Pembahasan

Dalam ranah sosial dan budaya, memilih untuk tidak memiliki keturunan (Childfree) dianggap sebagai suatu tindakan yang dianggap tabu dalam budaya timur. Keputusan untuk tidak mendapatkan keturunan, selain dianggap melanggar kodrat manusia, juga dianggap bertentangan dengan pandangan bahwa maksud pernikahan adalah untuk melanjutkan kehidupan dengan cara berusaha dan berupaya untuk memiliki keturunan. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, pasangan yang memilih tidak mempunyai anak cenderung dilabelkan sebagai pasangan yang memiliki hubungan suami istri renggang.

Childfree adalah alternatif yang diambil oleh pasangan yang telah menikah untuk berkomitmen tidak memiliki keturunan, atau pasangan yang percaya bahwa kehidupan pernikahan mereka sudah memadai tanpa adanya tanggung jawab untuk merawat

seorang anak, dan mereka berniat untuk menjalani hidup bersama sampai usia tua. Childfree bukan hanya sekadar keputusan untuk tidak memiliki anak secara biologis, tetapi juga menolak memiliki anak melalui adopsi. Konsep Childfree tidak melibatkan tanggung jawab atau keterlibatan dalam proses membesarkan anak, melainkan merupakan pilihan pribadi untuk hidup sesuai dengan keinginan tanpa beban untuk merawat atau bertanggung jawab terhadap seorang anak. Esensi dari Childfree adalah keinginan untuk menjalani kehidupan tanpa keterikatan dengan tanggung jawab membesarkan anak, dan inilah yang diidentifikasi sebagai prinsip dasar Childfree.

Pandangan Netizen Terhadap Pemikiran Childfree Oleh Gita Savitri Devi

Wacana childfree yang ramai diperbincangkan di kalangan netizen bermula dari pernyataan yang diungkapkan dalam sebuah postingan Instagram reels oleh influencer Gita Savitri Devi. Unggahan tersebut berisi video singkat yang dibuat oleh Gitasav yang menceritakan mengenai sudut pandang (point of view) dari seseorang yang berusia 30 (tiga puluh) tahun dan tidak mempunyai anak dengan deskripsi "Talking about the freedom and independence" yang diunggah pada tahun 2021. Pada postingan tersebut yang menjadi sorotan utama dan awal problematika mengenai childfree adalah balasan komentar yang ditulis oleh Gitasav terhadap salah satu akun seorang netizen yang menanyakan rahasia awet muda Gitasav.

"Aku yang umur 24 kalah sama kak Git padahal udah 30. Awet muda banget si," tulis akun @itsmeixxxxxx.

Gitasav membalas komentar tersebut dengan kalimat yang menyatakan bahwa childfree ialah rahasia dirinya awet muda. "Tidak punya anak adalah anti penuaan alami. Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar anak-anak berteriak. Dan kapan kamu akhirnya mendapatkan kerutan, kamu memiliki uang untuk membayar botox". Pernyataan tersebut menuai banyak kontroversi serta pro dan kontra dalam masyarakat. Netizen secara masif memberikan argumen mereka mengenai fenomena sosial yang terjadi. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa keputusan untuk memilih childfree dianggap tidak tepat karena dianggap tidak sejalan dengan norma dan ajaran agama yang berlaku di Indonesia. Namun, di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang menyampaikan argumen positif terkait dengan konsep childfree ini, melihatnya sebagai gagasan yang membuka wawasan baru terhadap kehidupan tanpa keterikatan dengan tanggung jawab memiliki anak. Selain itu, mereka menghargai keberanian untuk menentang norma budaya Indonesia yang mengaitkan kewajiban perempuan dengan pernikahan dan pengasuhan anak. Berbagai respons netizen yang dapat ditemukan di beberapa platform media sosial terhadap pernyataan Gitasav diantaranya:

1. Kunci dari perempuan awet muda bukan childfree, mbak Gitasav. Tapi punya uang yang cukup untuk bisa merawat tubuh.
2. Aku setuju dgn prinsip childfree yg dipegang Gita Savitri, aku suka gaya parenting Zaskia Mecca pada kelima anaknya, dan aku suka lihat perjuangan Zaskia Sungkar buat punya anak. Intinya I'm happy to see a woman getting she really wants.

3. Kek mau dia hamil atau childfree ya urusan dia sama suaminya, toh yang punya rahim dia. Klo si gitasav kedepannya mau punya anak emang lu semua mau biayain biaya persalinannya, pendidikan, makan anaknya?
4. After all Gitasav was right, daripada jadi ortu yang nggak bertanggung jawab dan gabisa memenuhi kebutuhan baik emosional dll, childfree aja. Tapi lagi-lagi yang kayak gini ga bisa diterapin ke negara yang warganya lebih suka ngerecokin pilihan hidup orang lain.
5. Gitasav suarakan lebih kencangggg ttg childfreee. Tapi masalahnya, realita sosial kita tuh yg layak mengurus anak malah childfree, yg ga layak malah bikin lagi bikin lagi
6. I don't like Gitasav krn dia memainkan agama aja
7. Apapun pilihannya, semoga itu adalah yang terbaik untukmu dan kehidupanmu, yang menjadi salah adalah Ketika merasa lebih baik atas pilihan orang lain.
8. Semangat Kak Gita, hidup childphobic dan feminism nomor 1 terdepan!
9. Ya kalo tau ga pengen punya anak ngapain nikah? Trus ngeluarin statement seperti itu. Mending hidup sendirian, adopsi anak, urusan selesai, pasutri muda jaman sekarang kan terlalu kritis.

Prof. Bagung Suryanto, M.Si, seorang Guru Besar Sosiologi di Universitas Airlangga (UNAIR), memberikan tanggapannya terhadap pernyataan Gitasav yang menyatakan bahwa status dan posisi perempuan di masyarakat pada masa lampau terkait dengan jumlah anak yang mereka miliki. Namun, Prof. Bagung Suryanto berpendapat bahwa indikator tersebut saat ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Menurutnya, keberhasilan perempuan tidak lagi diukur melalui ranah keluarga, tetapi beralih kepada indikator baru di ranah publik, seperti karier dan pencapaian prestasi. Selanjutnya, Devia Rahmawati, seorang pengamat Sosial dari Universitas Indonesia, dalam wawancara dengan CNN Indonesia, memberikan tanggapan mengenai gaya hidup childfree. Beliau menyatakan bahwa salah satu alasan perempuan enggan memiliki anak adalah karena pandangan patriarki yang masih memiliki pengaruh yang kuat. Perspektif bahwa perempuan seharusnya menjadi penanggung jawab penuh dalam merawat anak kadang-kadang dianggap sebagai tanggungan yang memberatkan.

Berdasarkan beberapa respons dari netizen yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa netizen terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu pro yang didukung dengan pernyataan bahwa hak untuk mengatur tubuh adalah prerogatif setiap perempuan, dan tidak semua orang tua pantas untuk memiliki keturunan. Keputusan memiliki anak ataupun tidak merupakan suatu hal yang personal. Setiap orang berhak untuk memilih dan mempertimbangkan konsep *childfree* tersebut tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak luar. Selain itu, terdapat kubu kontra yang menentang pandangan tersebut dengan mengkritik ideologinya karena dianggap terlalu liberal dan tidak sesuai dengan budaya bangsa. Masyarakat Indonesia masih menganggap tabu mengenai *childfree*. Hal ini dilatar belakangi oleh budaya serta kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat

menganut konsep pronatalitas yang bertolak belakang dengan pemikiran *childfree*. Pronatalisme didasarkan pada beberapa asumsi utama. Pertama, memandang memiliki anak sebagai sesuatu yang alami dan mendasar pada naluri dan biologi manusia. Kedua, melahirkan satu anak dianggap sebagai pencapaian penting dalam perkembangan normal seorang individu heteroseksual dan sebagai indikator yang signifikan dari perkembangan gender yang normal. Melalui perspektif ini, disimpulkan bahwa proses melahirkan dan merawat anak dianggap sebagai pencapaian pribadi yang memiliki nilai penting dalam mencapai kebahagiaan dan makna dalam kehidupan keluarga.

Fenomena *childfree* mencerminkan perubahan nilai terkait pandangan terhadap anak di masyarakat. Fenomena ini dianggap sebagai tanda terjadinya pergeseran dalam fungsi yang seharusnya diemban oleh keluarga dalam masyarakat. Fungsi utama keluarga, yakni sebagai lingkungan utama untuk sosialisasi anak-anak, tempat kelahiran, dan sumber stabilitas bagi remaja. Stabilitas keluarga ini dianggap memiliki dampak yang signifikan pada tingkat yang lebih luas, yaitu pada tataran masyarakat. Setiap orang yang memutuskan untuk hidup tanpa anak memiliki berbagai alasan yang beragam. Menurut Corinne Maier, seorang psikoanalisis asal Swiss, alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

Pribadi (emosi dan batin), Rasionalitas di balik keputusan *childfree* sering kali muncul dari beban tanggung jawab yang melekat pada peran sebagai orang tua. Individu tersebut merasa kurang mampu, terbatas waktu dan energi untuk mengurus anak, apalagi membesarkannya. Tanggung jawab terhadap komitmen lainnya, seperti pekerjaan, tanggungan terhadap orang lain, dan kelanjutan pendidikan ketika sudah menikah, juga menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk tidak memiliki anak. Selain pertimbangan emosional, ada kekhawatiran terkait dampak terhadap estetika tubuh setelah melahirkan yang dianggap dapat merusaknya. Wanita yang telah melahirkan menyatakan bahwa proses pemulihan bentuk tubuh setelah melahirkan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan ada tanggung jawab besar terkait menyusui yang berlangsung sekitar dua tahun. Perempuan yang aktif bekerja, terutama yang memiliki kriteria postur tubuh tertentu, mungkin merasa terbebani dengan prospek hamil, melahirkan, dan bahkan menyusui.

Psikologis dan Medis (alam bawah sadar dan fisik), Alasan utama di balik individu yang memilih gaya hidup *childfree* sering kali berkaitan dengan pengalaman traumatis dalam lingkungan keluarga, seperti memiliki ibu yang toksik. Hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dapat meninggalkan jejak dalam ingatan anak dan berdampak pada kehidupan dewasanya. Selain itu, keterbatasan fisik yang dimiliki oleh orang tua juga menjadi alasan signifikan bagi mereka yang memilih *childfree*. Mereka khawatir akan mewariskan keterbatasan tersebut kepada keturunan mereka, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak menjadi pilihan yang aman. Dengan mengambil keputusan ini, mereka merasa bahagia karena tidak perlu merisaukan masa depan anak mereka, yang dianggap akan dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Ekonomi, Keputusan untuk hidup tanpa anak (*childfree*) seringkali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Menurut mereka, melahirkan dan mengasuh anak memerlukan biaya yang besar, sehingga seseorang dengan keterbatasan finansial tidak

merasa mampu untuk memulai kehidupan berkeluarga dan memilih untuk tidak memiliki anak. Tingkat ekonomi yang rendah dapat memengaruhi kemampuan dalam membesarkan anak, seperti dalam konteks biaya pendidikan yang terus meningkat. Sebagai contoh, pendidikan yang mahal menjadi kendala bagi keluarga dengan keterbatasan finansial, dan kualitas pendidikan yang lebih baik seringkali hanya dapat diakses oleh mereka yang mampu mengatasi biaya tersebut.

Filosofis, Beberapa individu beranggapan bahwa waktu dan sumber daya yang dimiliki dapat lebih baik dimanfaatkan untuk kegiatan sosial daripada untuk memiliki anak. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dan sumber daya mereka bersama keponakan atau anak-anak di panti asuhan, ketimbang harus menghadapi tanggung jawab membesarkan anak dan menanggung biaya hidupnya hingga dewasa. Pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak merasa khawatir dengan kondisi dunia yang penuh dengan permasalahan dan ketakutan. Mereka percaya bahwa lingkungan saat ini lebih berisiko dan berbahaya bagi pembentukan karakter anak dibandingkan dengan masa lalu. Banyak orang tua yang memiliki anak bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena tekanan dari lingkungan sosial. Tekanan ini dapat memengaruhi cara orang tua membesarkan dan merawat anak mereka. Pasangan yang sudah menikah sering kali dihadapkan pada pertanyaan dari masyarakat mengenai keputusan memiliki anak, yang pada kenyataannya dianggap sebagai kewajiban setelah pernikahan. Selain itu, beberapa pasangan memilih untuk memiliki anak karena rasa ingin tahu. Akibatnya, ketika keingintahuan tersebut terpenuhi, perhatian terhadap pembesaran dan perawatan anak tidak optimal. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), menyebabkan kualitas hidup yang terbatas.

Lingkungan Hidup, Kepadatan populasi masyarakat menjadi alasan berikutnya, di mana semakin banyak manusia yang tinggal, maka bumi akan mengalami penurunan kualitas lingkungan. Menurut individu yang memilih gaya hidup *childfree*, tingginya kepadatan penduduk memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk tidak turut serta dalam meningkatkan tingkat kepadatan populasi tersebut.

Menurut ajaran Islam, keberadaan anak dianggap sebagai bagian dari kehendak dan kewenangan Allah SWT yang terwujud melalui proses penciptaan. Orang tua dalam situasi ini dianggap sebagai perantara untuk kelahiran anak ke dunia, sehingga wajar jika anak dianggap sebagai amanah yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua. Pentingnya menjaga dan memperlakukan anak dengan penuh kasih agar kelak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Konsep anak sebagai penerus ajaran Islam menyiratkan bahwa setiap kelahiran anak seharusnya diakui dan diyakini sebagai implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, memiliki keyakinan bahwa salah satu tujuan pernikahan dalam syariat agama Islam adalah untuk memiliki keturunan. Keturunan diinterpretasikan sebagai adanya anak biologis yang lahir dari pernikahan antara pria dan wanita. Dalam ajaran al-Qur'an dan Sunnah, disampaikan bahwa memiliki keturunan adalah sesuatu yang dianjurkan dalam Islam, namun tidak dianggap sebagai suatu kewajiban yang bersifat mengikat. Oleh karena itu, gaya hidup

childfree tidak termasuk dalam kategori tindakan yang dilarang, karena setiap pasangan suami istri memiliki hak untuk merencanakan dan mengatur kehidupan rumah tangganya, termasuk dalam konteks memiliki anak.

Meskipun tidak ada ayat yang secara langsung melarang gaya hidup childfree, sebagai individu yang beriman kepada Allah SWT, memilih untuk hidup tanpa anak bisa dianggap sebagai keputusan yang kurang bijaksana. Hal ini dikarenakan keyakinan bahwa Allah SWT menjamin kelangsungan hidup setiap hamba-Nya, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak bisa dianggap sebagai kurang menghormati janji dan rahmat-Nya. Dalam ajaran Islam, jika niatnya adalah untuk menunda kehamilan, baik dengan menggunakan metode tertentu maupun secara alami tanpa menghentikan proses kehamilan dari sumbernya, maka tindakan tersebut diperbolehkan. Hal ini dapat menjadi alternatif solusi bagi pasangan yang merasa belum siap untuk memiliki keturunan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Selama periode penundaan, pasangan dapat saling belajar dan mempersiapkan diri baik dari segi mental maupun materi untuk membentuk keluarga yang bahagia dengan kehadiran keturunan.

Kesimpulan dan Saran

Berbicara mengenai gaya hidup childfree di Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa atau dianggap sebagai topik yang tabu, sebab ini tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Pandangan ini muncul karena perspektif budaya yang masih menilai pernikahan sebagai langkah untuk mendapatkan keturunan. Respons masyarakat terhadap fenomena childfree menjadi titik perdebatan yang intens di Indonesia. Dalam penelitian ini, tanggapan masyarakat dibagi menjadi dua perspektif utama, yaitu dari segi sosial budaya dan agama. Dari aspek sosial budaya, masyarakat Indonesia masih memegang prinsip patriarki, di mana tanggung jawab terkait anak dianggap menjadi urusan pribadi masing-masing individu. Prinsip serupa juga memengaruhi keputusan seorang ibu dan anak, yang seharusnya melibatkan dialog antara pria dan wanita yang dewasa serta sadar. Dalam percakapan tersebut, keduanya, terutama perempuan, seharusnya dapat berkomunikasi secara terbuka mengenai alasan di balik keputusan untuk tidak memiliki anak. Penjelasan harus mencakup dasar-dasar yang kokoh agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Oleh karena itu, perempuan generasi muda harus memiliki kebebasan untuk memilih sesuai keinginan mereka, tetapi keputusan tersebut juga harus didasarkan pada pertimbangan yang bijak dan masuk akal. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, jika dipandang dari sisi keagamaan, secara tegas, gaya hidup childfree tidak dianggap sebagai perilaku yang dilarang. Hal ini disebabkan tidak ada ayat Al-Qur'an dan hadis yang mewajibkan pasangan suami istri untuk memiliki keturunan. Akan tetapi, dalam ajaran Islam, terdapat anjuran untuk memiliki anak sebagai upaya menjaga kelangsungan generasi penerus keturunan.

Daftar Pustaka

- Dahnia, Ana Rita, dkk. "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)," *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan*, no. 1(2023): 66-85
- Hanandita, Tiara. "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Nikah," *Jurnal Analisa Sosiologi*, no. 1(2022): 126-136
- Newsunair "Prof Bagong Nilai Fenomena Childfree sebagai Perkembangan Baru Perempuan," *Unair*, 26 Agustus 2021, diakses 14 Desember 2023, <https://news.unair.ac.id/2021/08/26/prof-bagong-nilai-fenomena-childfree-sebagai-perkembangan-baru-perempuan/?lang=id>
- Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Musawa*, no. 2(2014): 287-322
- Salamah, S. dkk. "Polemik Gitasav-Netizen Pada Wacana Childfree di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Sara Mills," *Sintesis*, no. 2(2023): 98-115
<https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914>
- F, Victoria. *Childfree and Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*. Yogyakarta: Ea Books, 2021.